



Bukavu

Helvy Tiana Rosa

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Bukavu

Helvy Tiana Rosa

Bukavu Helvy Tiana Rosa

Bukavu adalah kumpulan cerita tentang cinta yang tercabik di sana sini karena ulah manusia yang konon tengah melakukan cinta pula. Sebuah karya yang lahir dari kepedulian dan cita, dengan totalitas yang terbangun oleh berbagai unsur intrinsiknya secara terpadu. Helvy menulis berbagai hal yang tak bisa tidak akan terus menetap di hati dan pikiran pembaca, “mengganggu” dan memaksa pembacanya bergerak ke arah niscaya.

Kumpulan cerpen ini memuat 18 karya Helvy Tiana Rosa dalam rentang 1992-2005. Sebuah karya yang tak diragukan lagi dari seorang pengarang sekaligus dosen sastra yang pernah meraih lebih dari 20 penghargaan tingkat nasional di bidang kepenulisan dan pemberdayaan masyarakat.

Bukavu Details

Date : Published April 2008 by Lingkar Pena Kreativa

ISBN : 9789791367332

Author : Helvy Tiana Rosa

Format : Paperback 228 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction, Religion

 [Download Bukavu ...pdf](#)

 [Read Online Bukavu ...pdf](#)

Download and Read Free Online Bukavu Helvy Tiana Rosa

From Reader Review Bukavu for online ebook

Leonardi says

Bagus. Seru juga dikaitkan dengan Hemmingway...

Ibu says

Wow!

Saya belum pernah baca karangan sastrawati Indonesia yang begitu powerful seperti ini.....

Riana says

Buku-buku Helvy buat saya bagus aja hehe

Helvry Sinaga says

Iseng-iseng jalan jalan ke Mall Kalibata, dan menemukan buku ini di toko buku JBC (baru kali ini dengar, sepertinya belum ada cabangnya dimana-mana) CMIIW.

Kumpulan Cerpen ini banyak berlatar belakang konflik. Beberapa peristiwa di tanah air yang turut memberi warna pada cerita pendeknya antara lain konflik di Ambon (1999), GAM di Aceh (1992), Timor-timur (1998), Pembantaian etnis Madura di Kalimantan (1999-2000) Tsunami (2004), dan beberapa peristiwa di luar negeri yang bertema kondisi perang, misalnya perang Serbia, Jalur Gaza.

dan Bukavu sendiri adalah suatu tempat yang sangat dipuji Ernest Hemingway. Bukavu adalah nama kota yang ada di negara Rwanda, Afrika. Di Bukavu ada sebuah danau yang indah, namanya Kivu.

Ada cerita menyedihkan dimana terjadi perang suku antara Suku Tutsi dan Suku Hutu. Hal itu menyebabkan terjadinya genoside (pemusnahan etnis secara besar-besaran). Suku yang mayoritas mendiami daerah Rwanda adalah Hutu (berkulit lebih gelap) sedang suku yang minoritas adalah suku Tutsi (berkulit lebih terang).

artikel Wikipedia mengenai genoside ini, dapat dilihat di sini cuplikannya sebagai berikut.

The assassination of Habyarimana in April 1994 was the proximate cause of the mass killings of Tutsis and

pro-peace Hutus. The mass killings were carried out primarily by two Hutu militias associated with political parties: the Interahamwe and the Impuzamugambi. The genocide was directed by a Hutu power group known as the Akazu. The mass killing also marked the end of the peace agreement meant to end the war, and the Tutsi RPF restarted their offensive, eventually defeating the army and seizing control of the country.

Helvy mengangkat tema kemanusiaan yang terjadi pada konflik-konflik tersebut agar pembaca dapat merasakan "feel" at that time. Paling tidak, dengan merasakan feelnya, kita bisa memaknai lebih apa itu kemanusiaan.

Namun sayangnya, ataukah terlewat oleh saya, peristiwa Mei 1998 tidak ada disini. Padahal begitu banyaknya cerita yang menyedihkan saat peristiwa ini terjadi. Selain itu, ini hanya pandangan saya selaku orang awam, kumpulan cerpen kurang plural. Mungkin ketika kita berbicara spiritualitas, cakupannya lebih universal. cerpen ini memperkenalkan. Memperkenalkan Aceh, memperkenalkan Ambon, memperkenalkan Rwanda, dan beberapa kota lain serta kosa kata bahasa setempat. Maklum, selain penulis, beliau adalah seorang dosen, tentu wawasan pengetahuannya lebih luas.

Selain itu, saya masih sulit membaca (menikmati) tulisan sastranya, dan mungkin saja ini membuka saya untuk menjelajah karya-karya beliau yang lain.

Anyway, tiga bintang dari saya.

@hws06082010

Tisa says

Kumpulan cerpen pilihan dari Helvy. Cerita-ceritanya bagus dan tak biasa. Bukavu nama sungai yang pernah dipuja keindahannya oleh Ernest Hemmingway, tapi kemudian jadi kubangan duka. Soal kubangan duka tersebut yang kayaknya secara keseluruhan diangkat Helvy, namun tetap dengan gaya optimisnya. Sangat menarik.

I'i says

Bukunya rumit tapi indah dan waaaaahhh gimana gitu bacanya!
Terasa banget penulisnya Helvy Tiana Rosa memang cerdas sekali!
Ini karya sastra pengarang perempuan kita yang bikin gue bangga banget!

Purnama says

Sudah bacaaaa bagus banget!

Eeni says

Must read!

Sastra says

Buku yang memuat 18 cerpen Helvy yang berserakan dari tahun 1992-2005. Meski beberapa cerpen sudah pernah saya baca, Bukavu tetap terasa segar dan baru.

Dalam Bukavu, secara keseluruhan terasa bahwa Helvy kerap memilih narasi-narasi yang sangat puitis bagi tiap cerpennya, kecuali cerpen "Titin Gentayangan" yang berlatar budaya Betawi nan kental. Cerpen2 tsb terasa indah walau banyak bicara tentang kekerasan. Helvy pun setia bicara mengenai isu-isu HAM terutama menyangkut peran perempuan. Ia bahkan membuat semacam rekonstruksi sosok perempuan. Perempuan-perempuan dalam BUKAVU menjadi sangat menarik dan menjelma sosok yang sangat mengagumkan---meski tak dibuat sempurna.

Tiap cerpennya mencengangkan, sangat menawan!

Selamat buat Helvy! Bukavu buku yang luar biasa.

PS: Cerpen Cut Vi terasa menggetarkan!

Tomi says

This the new book from my favorite Indonesian literary author Helvy Tiana Rosa --who fortunately is also my wife ;-)

Comprised of 18 short stories, the book brings us to many places, in different time settings to tell about love, misery, desire of the characters. Helvy shows her skill to play with words and plot, but the best thing is her ability to drive the emotion of the reader, up and down, in almost every paragraph.

Unfortunately, the editor of the book is not as skilled as the author. You can find many typo-errors spread across the pages --some pages are worse than others. Although many pages are error-free, it's still irritating.

As publishing is one of the job where the phrase 'the devil's in details' rules, there is no excuse for these rather-reckless editing work --the publishing house can't escape from the responsibility.

I hope the second edition can be much better and I think an English version should be available for international readers.

Abdurahman says

Aku senang buku ini. Bagus dong. Kalau buku bunda, udah aku nggak bisa ngomong selain bagus hehehe ;p

Ryan says

65% cerpen dalam buku ini sudah pernah saya baca sebelumnya. Kesimpulannya : HTR lebih dari seorang cerpenis! Ia juga seorang penyair. Salah satu yang terbaik yang dimiliki negeri ini.

Edi Susanto says

It's amazing. I love all of the stories in this book. Everything is in detail, really beautiful but still makes me shock! Helvy is one of a great Indonesian author!

Rahmadiyahanti says

Pada tahun 1954, Ernest Hemmingway, penulis legendaris AS datang ke kota Costermansville, Zaire. Saat melihat Danau Kivu yang terletak di kota tersebut, penulis *The Old Man and the Sea* ini begitu terpukau akan keindahan Kivu dan menyebutnya sebagai keindahan yang sama sekali belum pernah ia saksikan sepanjang hidup. Kota Costermansville sendiri telah berganti nama menjadi Bukavu. Empat puluh tahun setelah Hemmingway menapakkan kaki di Bukavu, terjadi peristiwa pembantaian etnis Tutsi oleh suku Hutu. Lebih dari 800.000 nyawa melayang dalam peristiwa tersebut. Ribuan warga Rwanda mengungsi ke perbatasan hingga masuk ke Bukavu, Zaire.

Tragedi Rwanda dan kesan Hemmingway terhadap Danau Kivu disandingkan oleh Helvy Tiana Rosa (HTR) menjadi cerita yang memikat sekaligus menyayat hati. Cerpen "Bukavu" hanya satu dari 18 cerpen yang terkumpul dalam buku ini, yang merupakan "perjalanan" HTR dalam dunia sastra dalam rentang 1992-2005. Tentu, tak semua karya HTR selama karier kepenulisannya tercakup dalam buku ini. Tapi 18 cerpen ini, paling tidak, merupakan rekam jejak betapa HTR adalah penulis yang konsisten dengan nilai-nilai perjuangan yang ia anut. Tak cuma "berteriak" terhadap beragam masalah umat, namun HTR membingkai karya-karyanya dengan diksi yang kuat dan indah serta plot yang membuat pembaca tak rela berhenti memamah cerita hingga titik terakhir.

Maka, bacalah *Cut Vi*, *Jaring-jaring Merah*, *Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin*, *Ketika Cinta Menemukanmu*, *Darahitam*, *Ze Akan Mati Ditembak*, *Pulang*, *Idis*, dan *Lelaki Kabut dan Boneka*. Cerpen-cerpen tersebut adalah suara HTR terhadap lara negeri ini. Ada Aceh di sana, juga Ambon, Madura, Timor Timur (sebelum lepas dari Indonesia). Kemudian bacalah *Hingga Batu Bicara* dan *Lorong Kematian*. Seperti Bukavu, HTR akan mengajak kita melintas benua, pada lara di Palestina dan Bosnia.

Kemudian dalam "*Juragan Haji*" dan "*Peri Biru*", HTR bertutur tentang ironi sosial. Ketika negeri ini makin tak kuasa melepas anak-anaknya agar menjadi "penyumbang devisa" (*Peri Biru*). Atau, tentang kerinduan seorang nenek terhadap tanah suci, di satu sisi ada banyak orang kaya berkali-kali naik haji, seperti layaknya

berlibur ke Bali (Juragan Haji).

"Pertemuan di Taman Hening" adalah tuturan HTR tentang KDRT, yang diolah dengan cantik. Sebagai perempuan, HTR berbicara tentang perempuan dengan alunan yang lembut namun menyentak.

Meski begitu, HTR bukan sosok penulis yang terlalu serius menoreh pena. Dalam "Mencari Senyuman" dan "Titin Gentayangan", ia bertutur dengan satir tentang segala problem negeri ini yang makin berkelindan, juga tentang cinta dan sakit hati seorang gadis yang ingin bunuh diri. Kita akan tergelak—atau minimal tersenyum—menyimak kedua cerpen ini.

Cukup lengkap memang kumpulan cerpen ini, baik dari sisi keragaman tema, maupun teknik pengolahan cerita. Memang, ada banyak cerpen-cerpen HTR lainnya (dari ratusan) yang tak termaktub dalam buku ini—yang secara kualitas tak kalah bagus. Cerpen-cerpen dalam buku ini sebagian juga telah dimuat di buku kumpulan cerpen lain. Tapi buat saya pribadi, cerpen-cerpen HTR selalu asyik untuk dinikmati kembali.

Merged review:

I've read (almost) all the shortstories in this book. But, reading Helvy's work is always give me more experience, even if I've read many times. With these shortstories Helvy will take you to Aceh, Ambon, Timor Leste (formerly Timor Leste), also Palestine, Bosnia, and Zaire.

=====

Review lengkapnya :-)

Pada tahun 1954, Ernest Hemmingway, penulis legendaris AS datang ke kota Costermansville, Zaire. Saat melihat Danau Kivu yang terletak di kota tersebut, penulis *The Old Man and the Sea* ini begitu terpukau akan keindahan Kivu dan menyebutnya sebagai keindahan yang sama sekali belum pernah ia saksikan sepanjang hidup. Kota Costermansville sendiri telah berganti nama menjadi Bukavu. Empat puluh tahun setelah Hemmingway menapakkan kaki di Bukavu, terjadi peristiwa pembantaian etnis Tutsi oleh suku Hutu. Lebih dari 800.000 nyawa melayang dalam peristiwa tersebut. Ribuan warga Rwanda mengungsi ke perbatasan hingga masuk ke Bukavu, Zaire.

Tragedi Rwanda dan kesan Hemmingway terhadap Danau Kivu disandingkan oleh Helvy Tiana Rosa (HTR) menjadi cerita yang memikat sekaligus menyayat hati. Cerpen "Bukavu" hanya satu dari 18 cerpen yang terkumpul dalam buku ini, yang merupakan "perjalanan" HTR dalam dunia sastra dalam rentang 1992-2005. Tentu, tak semua karya HTR selama karier kepenulisannya tercakup dalam buku ini. Tapi 18 cerpen ini, paling tidak, merupakan rekam jejak betapa HTR adalah penulis yang konsisten dengan nilai-nilai perjuangan yang ia anut. Tak cuma "berteriak" terhadap beragam masalah umat, namun HTR mbingkai karya-karyanya dengan diksi yang kuat dan indah serta plot yang membuat pembaca tak rela berhenti memamah cerita hingga titik terakhir.

Maka, bacalah *Cut Vi*, *Jaring-jaring Merah*, *Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin*, *Ketika Cinta Menemukanmu*, *Darahitam*, *Ze Akan Mati Ditembak*, *Pulang*, *Idis*, dan *Lelaki Kabut dan Boneka*. Cerpen-cerpen tersebut adalah suara HTR terhadap lara negeri ini. Ada Aceh di sana, juga Ambon, Madura, Timor Timur (sebelum lepas dari Indonesia). Kemudian bacalah *Hingga Batu Bicara* dan *Lorong Kematian*. Seperti Bukavu, HTR akan mengajak kita melintas benua, pada lara di Palestina dan Bosnia.

Kemudian dalam "Juragan Haji" dan "Peri Biru", HTR bertutur tentang ironi sosial. Ketika negeri ini makin

tak kuasa melepas anak-anaknya agar menjadi “penyumbang devisa” (Peri Biru). Atau, tentang kerinduan seorang nenek terhadap tanah suci, di satu sisi ada banyak orang kaya berkali-kali naik haji, seperti layaknya berlibur ke Bali (Juragan Haji).

"Pertemuan di Taman Hening" adalah tuturan HTR tentang KDRT, yang diolah dengan cantik. Sebagai perempuan, HTR berbicara tentang perempuan dengan alunan yang lembut namun menyentak.

Meski begitu, HTR bukan sosok penulis yang terlalu serius menoreh pena. Dalam "Mencari Senyuman" dan "Titin Gentayangan", ia bertutur dengan satir tentang segala problem negeri ini yang makin berkelindan, juga tentang cinta dan sakit hati seorang gadis yang ingin bunuh diri. Kita akan tergelak—atau minimal tersenyum—menyimak kedua cerpen ini.

Cukup lengkap memang kumpulan cerpen ini, baik dari sisi keragaman tema, maupun teknik pengolahan cerita. Memang, ada banyak cerpen-cerpen HTR lainnya (dari ratusan) yang tak termaktub dalam buku ini—yang secara kualitas tak kalah bagus. Cerpen-cerpen dalam buku ini sebagian juga telah dimuat di buku kumpulan cerpen lain. Tapi buat saya pribadi, cerpen-cerpen HTR selalu asyik untuk dinikmati kembali.

Ike Lestarina says

Buku ini mengangkat berbagai kisah yang ada di kehidupan nyata...
Pilihan kata yang digunakan benar-benar tidak biasa
Kebanyakan kisah-kisahny mengenai perjuangan seorang wanita
